BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Laba Bersih

2.1.1.1 Pengertian Laba Bersih

Greuning et al., (2013:39) menyatakan bahwa laba adalah jumlah yang dapat diberikan kepada semua pemegang saham biasa dari induk (yang memiliki kendali maupun tidak). Menurut Kasmir (2011:303) menyatakan bahwa pengertian laba bersih *(Net Profit)* merupakan laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak.

Sedangkan menurut Henry Simamora (2013:46) pengertian laba bersih adalah:

> "Laba bersih yang berasal dari transaksi pendapatan, beban, keuntungan dan kerugian. Laba dihasilkan dari selisih antara sumber daya masuk (pendapatan dan keuntungan) dengan sumber daya keluar (beban dan kerugian) selama periode waktu tertentu."

Sedangkan menurut Budi Rahardjo (2010 : 83) laba bersih atau laba bersih sesudah pajak penghasilan diperoleh dengan mengurangkan laba atau penghasilan sebelum kena pajak dengan pajak penghasilan yang harus dibayar oleh perusahaan.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa laba bersih adalah laba operasi dikurangi beban lain lain termasuk pajak pada suatu periode tertentu.

2.1.1.2 Indikator Laba bersih

Menurut Budi Rahardjo (2010 : 83) laba bersih dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

Laba bersih = laba sebelum pajak – pajak penghasilan

Sumber:Budi Rahardjo (2010 : 83)

Keterangan:
Laba sebelum pajak = Laba operasi ditambah hasil usaha dan dikurangi biaya diluar operasi biasa.
Pajak Penghasilan = Pajak penghasilan yang harus dibayar oleh perusahaan.

Stice, Stice dan Skousen (2010 : 241), menyatakan laba sesudah pajak atau laba bersih merupakan laba setelah dikurangi dengan pajak. Laba bersih dipindahkan kedalam perkiraan laba ditahan atau Ratainer Earning. Dalam perkiraan ini akan diambil suatu jumlah tertentu untuk dibagikan sebagai deviden kepada para pemegang saham. Dengan gambaran seperti dibawah ini:

Laba bersih = laba – beban pajak

Sumber: Stice, Stice dan Skousen (2010 : 241)

Keterangan
Laba = Laba kotor pada perioder tertentu.
Beban pajak = Biaya pajak perusahaan pada periode tertentu.

Sedangkan menurut kasmir (2011:303) bahwa laba bersih dapat diukur dengan rumus:

Laba Bersih = Laba Kotor – Beban Operasi – Beban Pajak

Sumber**:** Kasmir (2011:303)

Keterangan
Laba kotor = laba yang berasal dari penjualan dikurangi harga pokok.
Beban operasional = beban dari aktivitas operasi.
Beban pajak = Biaya pajak perusahan pada periode tertentu

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut indikator laba bersih dalam penelitian ini adalah laba bersih sama dengan laba kotor dikurangi beban operasi dan beban pajak.

2.1.2 Kebijakan Dividen

2.1.2.1 Pengertian Kebijakan Dividen

Pengertian Kebijakan Dividen menurut Kamaludin dan Indriani (2012:330) adalah mencangkup keputusan mengenai apakah laba akan dibagikan kepada pemegang saham atau akan ditahan untuk reinvestasi dalam perusahaan. Ardiyos (2010:338) menyatakan bahwa kebijakan dividen adalah suatu kebijaksanaan yang ditempuh perusahaan untuk menetapkan perbandingan antara laba yang dibagikan dalam bentuk deviden dan laba yang ditahan untuk investasi perluasan dan pertumbuhan perusahaan. Sedangkan Kebijakan dividen menurut I Made Sudana (2011:167) merupakan bagian dari keputusan pembelanjaan perusahaan, khususnya berkaitan dengan pembelanjaan internal perusahaan.Hal ini karena besar kecilnya dividen yang dibagikan akan mempengaruhi besar kecilnya laba yang ditahan.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kebijakan dividen adalah keputusan atas pembagian hasil usaha yaitu berupa dividen atau laba ditahan.

2.1.2.2 Indikator Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen merupakan bagian yang menyatu dengan keputusan pendanaan perusahaan. Rasio pembayaran dividen *(Dividend Payout Ratio)*

menentukan jumlah laba yang dapat ditahan sebagai sumber pendanaan. Semakin besar laba ditahan semakin sedikit jumlah laba yang dialokasikan untuk pembayaran dividen. Menurut Toto Prihadi (2012 : 266) *Dividend Payout Ratio* adalah adalah rasio yang menggambarkan tingkat persentase dari laba yang dibagi menjadi dividen. Sedangkan menurut Warner R Murhadi (2013 : 65) *Dividend Payout Ratio* adalah merupakan rasio yang menggambarkan besarnya proporsi dividen yang dibagikan terhadap pendapatan bersih perusahaan. kemudian Bambang Riyanto (2010:623) menyatakan bahwa *Dividend Payout Ratio* adalah persentase dari pendapatan yang dibayarkan kepada pemegang saham sebagai *cash dividend*.

Berdasarkan teori mengenai *dividend payout ratio* diatas dapat dikatakan bahwa *dividend payout ratio* adalah rasio untuk mengukur berapa persentase pendapatan yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen

Menurut Kamaludin dan Indriani (2012:330) *dividen payout ratio* dapat dihitung dengn menggunakan rumus:

$$DPR = \frac{DPS}{EPS} x\ 100\%$$

Untuk mengukur berapa persentase *dividen payout ratio* perusahaan menurut Toto Prihadi (2012 : 266) dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$DPR = \frac{DPS}{EPS} x\ 100\%$$

Definisi *Dividen Per Share* menurut Toto Prihadi (2012:266) yaitu dividen yang dibagi untuk setiap lembar saham yang diterima pemegang saham. Definisi *Earning Per Share* menurut Darmadji dan Fakhrudin (2012: 154) merupakan rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham. EPS menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham.

Sedangkan untuk mengukur berapa persentase *dividen payout ratio* perusahaan menurut Warner R Murhadi (2013 : 65) dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$DPR = \frac{DPS}{EPS} x\ 100\%$$

Keterangan:
DPR = *Dividen Payout Ratio*
DPS = *Deviden Per Share*
EPS = *Earning Per Share*

Kemudian menurut Bambang Riyanto (2010:623) untuk mengukur *Dividen Payout Ratio* dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$DPR = \frac{DPS}{EPS} x\ 100\%$$

Keterangan:
DPR = *Dividen Payout Ratio*
DPS = *Deviden Per Share*
EPS = *Earning Per Share*

Berdasarkan pendapat tersebut maka indikator kebijakan dividen dalam penelitian ini adalah *Dividen Payout Ratio* sama dengan *Deviden Per Share* dibagi *Earning Per Share*.

2.1.3 Harga Saham

2.1.3.1 Pengertian Harga Saham

Pengertian harga saham menurut Darmadji & Fakhrudin (2012:102) adalah harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik atau pun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Harga saham dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena tergantung dengan permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham.

Sedangkan pengertian harga saham menurut Eduardus Tandelilin (2010:341) adalah cerminan dari ekspektasi investor terhadap faktor-faktor *earning*, aliran kas, dan tingkat return yang disyaratkan investor, yang mana ketiga faktor tersebut juga sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro suatu negara serta kondisi ekonomi global.

Berdasarkan pengertian di atas bahwa harga saham adalah suatu harga pada saat tertentu dapat diubah oleh pelaku pasar atas permintaan dan penawaran.

2.1.3.2 Indikator Harga Saham

Menurut Pandji Anoraga dan Piji Pakari (2010:59) harga saham adalah *Market price* merupakan harga pada pasar riil, dan merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar ditutup, maka harga pasar adalah harga penutupannya (*closing price*). Harga saham ditentukan pada saat harga saham penutupan pada saat laporan keuangan diterbitkan *(closing price)* (Darmadji dan Hendry, 2011:88). Sedangkan menurut H.M Jogiyanto (2010:8) harga saham

didefinisikan sebagai harga saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal.

Berdasarkan pernyataan diatas maka penulis menggunakan harga saham penutupan (*closing price*) sebagai indikator harga saham.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Laba Bersih Terhadap Harga Saham

Laba sering dijadikan sebuah patokan maupun ukuran keberhasilan kinerja dalam sebuah perusahaan. Hal ini tentu saja akan menjadi informasi yang penting bagi investor karena informasi laba ini akan memberikan perkiraan *return* yang akan diperoleh sehingga akan berimbas pada pergerakan harga saham karena menjadi permintaan dan penawaran saham (Abdul Halim 2011:17). Laba merupakan salah satu faktor yang dilihat investor di pasar modal untuk menentukan pilihan dalam menanamkan investasinya, dalam ruang lingkup mikroekonomi laba bersih dapat mempengaruhi harga saham (Mohamad Samsul, 2010: 33). Maka dapat disebutkan bahwa apabila laba bersih naik maka harga saham perusahaan tersebut akan naik, yang diindikasikan bahwa reaksi kenaikan laba bersih berpengaruh terhadap harga saham. Begitu juga sebaliknya jika laba bersih menurun dapat diprediksikan bahwa harga saham suatu perusahaan akan turun.

Hubungan ini diperkuat dengan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh dari laba bersih terhadap harga saham. Salah satunya adalah penelitian dari Iwan Hermansyah dan Eva Ariesanti (2008)

dimana hasil penelitian ini menunjukkan laba bersih berpengaruh terhadap harga saham perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Berikutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Saka Hiltari dan Sri Rahayu (2015) menyebutkan bahwa laba bersih memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ 45.

Berdasarkan dari beberapa penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa laba bersih berpengaruh terhadap harga saham.

2.2.2 Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Harga Saham

Kebijakan dividen sangat penting karena mempengaruhi kesempatan investasi perusahaan, harga saham, struktur finansial, arus pendanaan dan posisi likuiditas (Umi mardiyati 2010:44). Harga saham secara teknikal akan berfluktuasi sesuai dengan permintaan dan penawaran, akan tetapi kebijakan deviden yang berkaitan dengan deviden tunai juga akan mempengaruhi reaksi investor atau calon investor (Deden Mulyana, 2010:39). Kebijakan dividen tentang apakah laba yang akan dibagikan sebagai dividen atau sebagai laba ditahan, semakin besar dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham, makin sedikit dana yang tersedia untuk reinvestasi, sehingga tingkat pertumbuhan yang diharapkan akan rendah untuk masa mendatang, dan hal ini akan menekan harga saham (Ridwan S. Sundjaja dan Inge Barlian 2011:391).

Dapat disimpulkan bahwa kebijakan dividen sangat penting dalam suatu perusahaannya dan berpengaruh terhadap sikap investor mengenai ketertarikan terhadap saham, hal ini dapat berhubungan dengan kesempatan harga saham perusahaan terkait. Hubungan ini diperkuat dengan hasil penelitian terdahulu yang

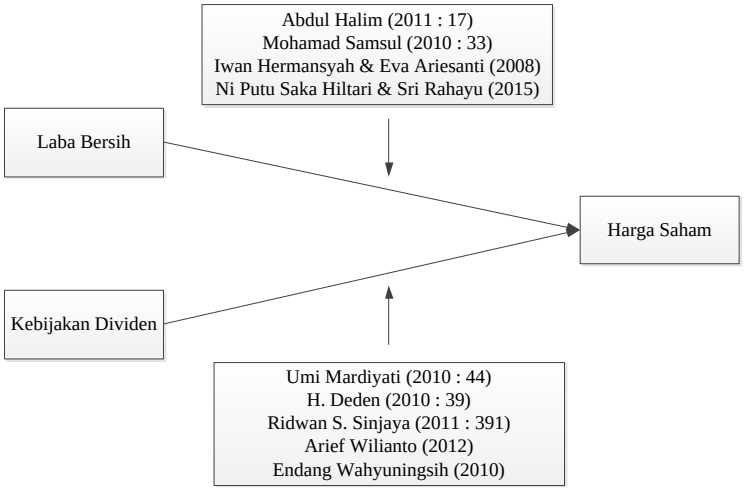
menunjukkan bahwa adanya hubungan antara kebijakan dividen terhadap harga saham. Salah satunya adalah penelitian dari Arief Wilianto (2012) dengan hasil yang menunjukkan kebijakan deviden dan leverage keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI. Berikutnya hasil penelitian yang dilakukan Endang Wahyuningsih (2010). Dimana hasil yang menunjukkan kebijakan deviden memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham (studi kasus pada perusahaan Bursa Efek Indonesia).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh terhadap harga saham.

2.2.3 Paradigma Penelitian

Laba bersih sebagai variabel independen (X_1) memiliki pengaruh terhadap harga saham (Y), dan kebijakan dividen sebagai variabel independen (X_2) memiliki pengaruh terhadap harga saham (Y).

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, maka penulis dapat memetakan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2012:64) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta – fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.

Sedangkan hipotesis menurut Umi Narimawati (2010:7) adalah asumsi atau dugaan sementara yang harus diuji kebenarannya dalam suatu analisis statistik.

Hipotesis merupakan dugaan sementara atau jawaban sementara dan hal ini masih harus dibuktikan dengan melakukan penelitian. Dengan adanya dugaan sementara berfungsi agar lebih terarah dalam melakukan penelitian.

Berdasarkan kerangka masalah diatas maka hipotesis dalam penellitian ini adalah, sebagai berikut:

H_1 : Laba bersih berpengaruh terhadap harga saham.

H_2 : Kebijakan dividen berpengaruh terhadap harga saham.